

# PENGETAHUAN GURU TENTANG PENGGUNAAN KIT IPA DI SEKOLAH DASAR SE-KECAMATAN TAPA KABUPATEN BONE BOLANGO

Gamar Abdullah

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP Universitas Negeri Gorontalo

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dimana ketersediaan KIT IPA sebagai media pembelajaran merupakan faktor penunjang keberhasilan proses pembelajaran IPA. Guru sebagai tenaga pendidik harus mempunyai pengetahuan dalam menggunakannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru tentang penggunaan KIT IPA pada (1) dimensi fakta; (2) dimensi istilah; (3) dimensi konsep; (4) dimensi prosedur, dan (5) dimensi prinsip. Penelitian ini dilaksanakan di SD se-Kecamatan Tapa Kab. Bone Bolango pada bulan Januari-April 2012. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yaitu tes pengukuran pengetahuan guru tentang penggunaan KIT IPA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan guru SD se-Kecamatan Tapa tentang penggunaan KIT IPA masih perlu ditingkatkan, hal ini ditunjukkan oleh rata-rata hasil tes pengetahuan guru masih dalam kategori cukup yaitu 64.35. Dari kelima dimensi pengetahuan guru, yaitu fakta, istilah, konsep, prosedur dan prinsip, dimensi istilah yang memiliki nilai rata-rata yang paling rendah yaitu 58.65, kemudian disusul oleh dimensi prinsip yaitu 61.70. Dimensi prosedur memiliki nilai rata-rata 63.74 dan hanya dimensi fakta dan konsep yang memiliki nilai di atas rata-rata masing-masing yaitu 71.93 dan 76.61.

**Kata kunci:** pengetahuan, media pembelajaran, KIT IPA

## PENDAHULUAN

Pendidikan bangsa tidak lepas dari peran besar seorang guru. Guru adalah salah satu faktor menentukan dalam konteks meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas karena guru adalah garda terdepan yang berhadapan langsung dan berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Mutu pendidikan yang baik dapat dicapai dengan guru yang profesional dengan segala kompetensi yang dimiliki. Dengan ahimnya Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Pemerintah Republik Indonesia dengan sangat jelas memberi perhatian tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu guru. Guru yang bermutu dalam pengertian undang-undang tersebut adalah guru yang mempunyai empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Terciptanya "*meaningful learning experience*" atau suatu pengalaman belajar yang bermakna sebagai hasil dari suatu kegiatan pembelajaran ini tidak terlepas dari peran media terutama dari kedudukan dan fungsinya. Media pembelajaran bermanfaat untuk melengkapi, memelihara dan bahkan meningkatkan kualitas dan proses pembelajaran, meningkatkan hasil belajar, aktivitas dan motivasi belajar peserta didik. Pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar ini sangatlah penting dilaksanakan pada tingkat SD sebab pada masa ini peserta didik masih berfikir kongkrit, belum mampu berpikir abstrak.

Beberapa temuan penting dari berbagai riset antara lain bahwa keterampilan dan pengetahuan guru cenderung berpengaruh besar terhadap prestasi peserta didik dibanding dengan variabel lain seperti pengalaman guru, ukuran kelas, dan rasio guru-peserta didik. Penguasaan materi dan

keterampilan mengajarkan materi akan menentukan keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran peserta didik (Yarmani, 2003:176). Pengetahuan dan keterampilan guru merupakan syarat utama yang diperlukan dalam menggunakan media pada pembelajaran. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya, tetapi dampak dari penggunaan media oleh guru terhadap peserta didik, tidak hanya pada saat proses pembelajaran tetapi juga pada saat terjadinya interaksi belajar peserta didik dengan lingkungannya (Sudjana, 2007: 6).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Sains merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD) yang dalam pembelajarannya memerlukan penyampaian konsep dengan benar juga membutuhkan penerapan keterampilan proses dan pembuktian bagi peserta didik. Sampai saat ini, konten sains bagi kebanyakan guru diberikan melalui metode ceramah dan kegiatan pembuktian di laboratorium, dengan sedikit fokus terhadap pemberian pengalaman dalam melakukan penelitian atau aplikasi IPA dalam konteks teknologi. Guru IPA SD hendaknya memiliki kompetensi dalam melangsungkan pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan observasi dan mendeskripsikan kejadian, memanipulasi objek dan sistem, serta melakukan identifikasi terhadap pola yang ada di alam yang berhubungan dengan cakupan bidang studi IPA. Guru-guru ini juga harus melibatkan peserta didik dalam memanipulasi kegiatan yang mengarahkan pada pengembangan konsep melalui kegiatan investigasi dan analisis terhadap pengalaman.

Dari hasil pengamatan peneliti, salah satu kelemahan pembelajaran IPA pada kebanyakan SD selama ini adalah bahwa pembelajaran tersebut lebih menekankan pada penguasaan sejumlah fakta dan konsep, dan kurang memfasilitasi peserta didik agar memiliki hasil belajar yang